

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

##### 1. Kesimpulan Umum

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat leluhurnya. Masyarakat Kampung Naga hidup pada suatu tatanan yang dikondisikan dalam suasana kesahajaan dan lingkungan kearifan tradisional yang lekat. Walaupun sebagai kawasan objek wisata yang tidak pernah sepi dari kehadiran para wisatawan baik dalam maupun luar negeri, tetapi mereka tidak terpengaruh oleh arus modernisasi. Upacara hajat sasih merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang Kampung Naga, dengan tujuan untuk syukuran kepada Allah S.W.T, mengharap keberkahan dan keselamatan kepada Allah S.W.T dan mendoakan para sesepuh yang sudah meninggal.

##### 2. Kesimpulan Khusus

Secara khusus, peneliti ini dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan upacara hajat sasih disebabkan karena upacara hajat sasih adalah bentuk implementasi kepatuhan, ketaatan atau ketundukan masyarakat Kampung Naga terhadap nilai-nilai adat di Kampung Naga dan mereka ingin melestarikan warisan dari para leluhur.

- b. Tidak ada kepastian yang jelas tentang kapan dimulainya pelaksanaan upacara hajat sasih. Upacara hajat sasih merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang sebagai penghormatan kepada leluhur Kampung Naga
- c. Proses pelaksanaan upacara hajat sasih dimulai dengan berwudhu dan membersihkan diri dari segala kotoran, yaitu mandi di sungai ciwulan, kemudian mengenakan pakaian khusus yang berwarna putih, setelah itu mereka berjalan menuju mesjid. Kemudian masing-masing mengambil sapu lidi yang telah tersedia di sana dan duduk sambil memegang sapu lidi tersebut. Adapun Kuncen, Lebe, dan Punduh atau Tua Kampung selesai mandi kemudian berwudhu dan mengenakan pakaian upacara mereka tidak menuju ke mesjid, melainkan ke Bumi Ageung. Di Bumi Ageung ini mereka menyiapkan lemareun dan parukuyan untuk nanti dibawa ke makam. Setelah siap kemudian mereka keluar. Lebe membawa lemareun dan punduh membawa parukuyan menuju makam. Para peserta yang berada di dalam mesjid keluar dan mengikuti Kuncen, Lebe dan Punduh satu persatu. Mereka berjalan beriringan sambil masing-masing membawa sapu lidi. Setibanya di makam selain kuncen tidak ada yang masuk ke dalamnya. Adapun lebe dan punduh setelah menyerahkan lemareun dan paruyukan kepada kuncen kemudian keluar lagi tinggal bersama para peserta upacara yang lain. Kuncen membakar kemenyan untuk unjuk-unjuk (meminta izin) kepada Eyang Singaparana. Setelah kuncen melakukan unjuk-unjuk, kemudian ia mempersilakan para peserta memulai membersihkan makam keramat bersama-sama. Setelah membersihkan

makam, kuncen dan para peserta duduk bersila mengelilingi makam. Setelah itu kuncen mempersilakan Lebe untuk memimpin pembacaan ayat-ayat Suci AL-QURAN dan diakhiri doa bersama. Selesai berdoa, para peserta secara bergiliran bersalaman dengan kuncen.. Setelah bersalaman para peserta keluar dari makam, diikuti oleh punduh, lebe dan kuncen. Paruyukan dan sapu lidi disimpan di "para" mesjid. Sebelum disimpan sapu lidi tersebut dicuci oleh masing masing peserta upacara di sungai Ciwulan, sedangkan *lemareun* disimpan di Bumi Ageung. Acara selanjutnya diadakan di mesjid. Setelah para peserta upacara masuk dan duduk di dalam mesjid, kemudian datanglah wanita yang disebut *patunggon* sambil membawa air di dalam kendi, kemudian memberikannya kepada kuncen. Wanita lain datang membawa nasi tumpeng dan meletakkannya di tengah-tengah. Setelah wanita tersebut keluar, barulah kuncen berkumur-kumur dengan air kendi dan membakar kemenyan. Ia mengucapkan ijab kabul sebagai pembukaan. Selanjutnya lebe membacakan doanya setelah ia berkumur-kumur terlebih dahulu dengan air yang sama dari kendi. Pembacaan doa diakhiri dengan ucapan amin dan pembacaan Al-fatihah. Maka berakhirlah Upacara Hajat sasih tersebut.

- d. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara hajat sasih adalah mempererat rasa kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong dan sebagai sarana pembelajaran agar satu sama lain saling menghargai, disamping melanjutkan tradisi budaya leluhur Kampung Naga

- e. Tidak ada hambatan umum pada pelaksanaan upacara hajat sasih, hambatan yang sering terjadi adalah dari diri sendiri yaitu karena sakit atau ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan.
- f. Tidak ada pendidikan khusus pada proses pewarisan upacara hajat sasih. Masyarakat Kampung Naga menganggap kalau seseorang sudah bisa melaksanakan upacara hajat sasih, maka mereka sudah dianggap dewasa dan ada nilai plus bagi mereka, yaitu berupa kepuasan pada diri sendiri.

## **B. Rekomendasi**

Beranjak dari beberapa kesimpulan tersebut, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan khususnya pihak-pihak terkait yaitu:

- a. Kepada pemerintah desa

Bagi pemerintah Desa Neglasari agar lebih meningkatkan daya tarik terhadap pelaksanaan upacara hajat sasih dalam rangka meningkatkan kerukunan antar warga di Kampung Naga khususnya dan warga di luar Kampung Naga umumnya.

- b. Kepada tokoh agama

Diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Kampung Naga, agar pelaksanaan upacara hajat sasih tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

c. Kepada masyarakat

Dengan dilaksanakannya upacara hajat sasih diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kepatuhan sehingga upacara hajat sasih tetap lestari dan lebih meningkatkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan sehingga dapat mempererat tali silaturahmi

